

VALIDASI KONSTRUK INSTRUMEN PENILAIAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Septimar Prihatini.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang, Banten.

septimar.uny@gmail.com

ABSTRAK Untuk menilai ketercapaian akhlak peserta didik dapat dilakukan bila telah diidentifikasi konstruk akhlak. Konstruk akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa pendekatan, salah satunya dengan menggunakan pendekatan akhlak sebagai aspek afektif dan konsep *religiosity* dari Glock and Stark (1966). Pendekatan akhlak sebagai aspek afektif menggunakan analogi 7 karakteristik penilaian afektif dari Anderson (1981: 32-37). Berdasarkan analisis maka akhlak termasuk dalam karakteristik nilai moral. Sebagai konsep *religiosity*, konstruk akhlak dikembangkan berdasarkan *Dimension of Religiosity*. Glock and Stark mengategorikan komponen *religiosity* dalam 4 dimensi yaitu dimensi *experiential*, *ideological*, *ritualistic* dan *consequential*. Dalam pengukuran akhlak peserta didik dimensi *religiosity* yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah dimensi *ritualistic* dan *consequential*. Dimensi *ritualistic* mencakup aspek pelaksanaan ritual atau ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba terhadap Tuhannya (Allah). Sedangkan dimensi *consequential* mencakup efek atau pengaruh agama terhadap kehidupan seseorang. Untuk mengukur akhlak peserta didik dengan menggunakan pendekatan aspek *religiosity* hal yang mungkin dapat dilakukan adalah mengukur hal-hal yang potensial dapat diukur (Robinson and Shaver, 1966: 552). Dalam pengukuran akhlak juga diperhatikan aspek target, intensitas dan arah dari akhlak yang diukur. Hasil analisis faktor konfirmatori (CFA) berdasarkan data empirik menunjukkan bahwa konstruk akhlak peserta didik mencakup dimensi akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi Muhammad saw, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman/tetangga/masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan. Instrumen yang disusun berdasarkan konstruk akhlak tersebut mempunyai kehandalan internal antara 0.865 – 0.921 (tinggi) dan reliabilitas interater 0.866 (tinggi) dan koefisien Cohens' Kappa 0.770 (sangat baik), serta stabilitas antara 0.715 sampai 0.858 (baik sampai sangat baik).

Kata kunci: Validasi, konstruk akhlak, konsep afektif dan *religiosity*.

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI NO. 20 tahun 2003 Bab I pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu *berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab* (DepDiknas, 2005), berimplikasi pada syarat kelulusan peserta didik dari sebuah satuan pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan No. 45/2010 tentang syarat kelulusan dari satuan pendidikan selain lulus ujian nasional, ujian sekolah, juga memiliki akhlak, budi pekerti, sikap dan perilaku **minimum baik** (BSNP: Standar Operasional Ujian Nasional, 2011)

Untuk mewujudkan indikator ketercapaian perkembangan potensi peserta didik berakhlak baik, memerlukan pengungkapan konstruk akhlak yang telah tervalidasi. Berdasarkan konstruk akhlak yang sudah divalidasi tersebut dapat disusun instrumen penilaian akhlak peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengembangan instrumen penilaian akhlak peserta didik dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan akhlak sebagai aspek afektif dan pendekatan akhlak sebagai aspek keagamaan (*religiosity*). Metode yang digunakan yaitu *observation* (observasi) dan metode *self report* atau laporan diri (Anderson, 1981: 58-59). Untuk memperkecil efek *social desirability* yang biasanya muncul dalam penggunaan metode laporan diri, dilakukan beberapa strategi dan persiapan. Salah

satunya dengan melalui *communication values*. Responden diberi pengarahan dan penekanan pada saat akan menjawab kuesioner supaya menjawab dengan sejujurnya.

Dalam mengembangkan instrumen, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan spesifikasi instrumen dengan berdasarkan kajian teori yang memadai, disusun tabel spesifikasi berupa matriks yang menunjukkan tujuan pengukuran dan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen berisi dimensi dan indikator, dan jumlah butir tiap indikator. Setelah penyusunan instrumen serta sistem penskalaan dan penskoran, langkah selanjutnya adalah melakukan penelaahan dan pengkajian instrumen. Berikutnya dilakukan ujicoba skala kecil. Berdasarkan data uji coba skala kecil, selanjutnya dilakukan validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, dapat diketahui validitas dan estimasi reliabilitasnya. Langkah selanjutnya adalah merakit instrumen. Jika kualitas instrumen sudah memadai maka dapat dilakukan pengukuran skala besar. Langkah terakhir adalah menafsirkan hasil pengukuran Djemari Mardaji (2008: 112).

Upaya pengkajian kualitas instrumen dilakukan langkah sebagaimana disarankan oleh Anderson (1981: 90) yaitu melakukan *communication values*, memperhatikan obyektivitas, menguji validitas, reliabilitas dan memperhatikan *readability*. Pengujian validitas meliputi *logical validity* dan *empirical validity*. *Logical validity* yang dilakukan adalah *face validity* dan *content validity* melalui *Focus Group Discussion* (*FGD*) dan proses *expert judgement*. *Empirical Validity* yang dilakukan adalah uji validitas konstruk dengan menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan program Lisrell.

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen sebelumnya dilakukan penentuan sampel yang berasal dari level yang sama yaitu kelas XII Madrasah Aliyah. Karena data yang dihasilkan dalam pengukuran akhlak ini jenis interval maka dalam

mengestimasi *internal consistency* digunakan koefisien Alpha Cronbach. Selanjutnya berkaitan dengan reliabilitas instrumen juga dilakukan analisis stabilitas instrumen (*instrument stability*) yaitu melakukan dua kali pengukuran selang (*delay*) waktu tiga minggu dengan teknik *pre* dan *post test*. Untuk mengetahui koefisien stabilitas instrumen digunakan pedoman skala koefisien stabilitas *Value Inventory* oleh Coopersmith (Anderson,1981: 144) dengan *elapsed time between administration* (waktu jeda antara pengukuran) selama 3 minggu. Besar koefisien stabilitas yang diperoleh Coopersmith untuk keadaan tersebut adalah 0,88.

Dalam penelitian ini, pengungkapan konstruk akhlak peserta didik ditekankan pada pengertian akhlak secara luas bukan akhlak sebagai mata pelajaran akidah/akhlak. Sumber referensi keterangan tentang akhlak diperoleh dari al-Qur'an dan Hadis serta pendapat ulama. Sebagian indikator yang tidak secara jelas diperoleh melalui sumber utama, dikembangkan melalui kajian literatur, pengalaman dan pengamatan.

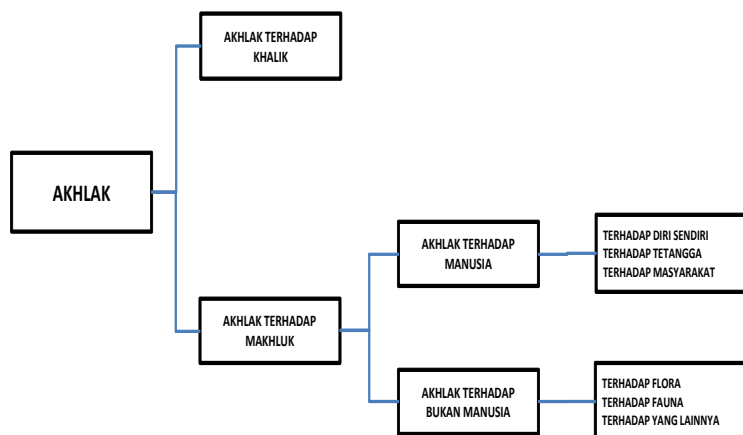
B. Kajian Teori

1. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, *al-akhlâq*, jamak dari *al-khuluq* yang digunakan untuk mengistilahkan sebuah karakter dan tabiat dasar penciptaan manusia. Akhlak mengandung arti sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan lebih dulu (Imam al-Ghazali, 2005: 51). Sejalan dengan pendapat tersebut Ibnu Maskawih (1997: 30) menyimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu). Kata akhlak berarti perbuatan dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata "*khaliq*" atau pencipta dan "*makhlûq*" atau yang diciptakan (Endang Saefudin Anshari, 1975: 29). Secara

skematis Endang Saefudin Anshari menggambarkan bahwa pada garis besarnya akhlak Islam terbagi atas akhlak manusia terhadap Tuhannya (*khaliq*) dan akhlak manusia terhadap makhluk. Makhluk terbagi atas makhluk manusia dan bukan manusia. Makhluk manusia terdiri

atas: diri sendiri, keluarga, antar teman/tetangga, dan masyarakat luas. Sedang makhluk bukan manusia terdiri dari flora (tumbuhan) dan fauna (hewan). Gambar 1 melukiskan skema sistematika akhlak Islam tersebut



Gambar 1. Sistematika Akhlak

Sumber : Wawasan Islam (Endang Saefudin Anshari, 1975: 29)

Secara terminologi populer, akhlak dapat didefinisikan sebagai keadaan/perilaku/kehendak/kebiasaan yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan (Husni Rahim, 2001: 39; Ramayulis, 2002: 82-95; Zahrudin, 2004: 4; M.Ardani, 2005: 29). Dapat disimpulkan bahwa baik ditinjau dari etimologi, bahasa, dan terminologi populer, akhlak cenderung kepada pengertian aspek afektif (sikap) dan perilaku (*behaviour*).

Akhlak dalam beberapa referensi asing sering diterjemahkan ke dalam *ethical Islam* atau *Islamic ethic* (Siddiqui, 1997:422), namun mengingat asal kata akhlak berasal dari bahasa Arab, secara pragmatis dianggap membicarakan akhlak berarti berbicara Islam dan menjadikan nabi Muhammad sebagai model akhlak (Abdalati, 1978: 9; Swarup, 1983; Braswell, 1996: 83). Untuk memahami akhlak referensi utamanya adalah al-Qur'an dan Hadis. Di dalam al-Qur'an terdapat pokok-pokok tentang akhlak, dan dalam Hadis terdapat keterangan yang lebih terinci mengenai pokok-pokok akhlak tersebut. Hadis merupakan ucapan, tindakan dan diamnya Nabi Muhammad saw. Tindakannya mulai dari bagaimana cara beliau tidur, makan, shalat, menikah,

berkeluarga, keringanan keputusan hukum, merencanakan perjalanan sampai strategi melawan musuh dalam peperangan. Abdalati (1978: 32-33) menyimpulkan bahwa dalam memahami *akhlak* seorang muslim harus melihat Nabi Muhammad saw sebagai contoh yang harus diikuti, terutama dalam penegakan lima pilar dalam Islam (rukun Islam) yaitu cara bersyahadat, tertib dalam gerakan shalat, hukum dan cara berpuasa, berzakat dan beribadah haji.

Akhlak sering dikaitkan dengan istilah *morality* (Abdalati, 1978: 32-33). Braswell (1996: xv-xvi) mengatakan bahwa pandangan Islam tentang *ethic* seperti pandangan Kristen tentang *ethic* yaitu *moral absolutes*. Dalam iman Kristen, Bible ("Injil") menjadi dasar dalam kaitan pemahaman terhadap karakter dasar Tuhan. Tuhan mempunyai hak untuk mengultimaturnya suatu perbuatan dikatakan baik atau tidak, sehingga orang Islam (muslim) mengetahui moral yang baik melalui perkataan Tuhan yang ada di dalam al-Qur'an. Sependapat dengan Brashel, teori *Divine Command* mengklaim bahwa kewajiban-kewajiban moral dapat diperoleh

dengan memperhatikan kode moral yang dideklarasikan Tuhan, misalnya di dalam Bible dan al-Qur'an (Waluchow, 2003: 19). Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak termasuk dalam istilah konsep keagamaan atau *religiosity*. Untuk mengkaji dimensi dan indikator akhlak, memerlukan pendekatan kerohanian dan *moral absolute*. Mengingat al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber dari segala sumber hukum Islam maka sumber referensi akhlak adalah al-Qur'an dan Hadis.

2. Akhlak sebagai aspek afektif dan keagamaan.

Penilaian akhlak sebagai aspek afektif, memerlukan instrumen dengan karakteristik penilaian afektif yang sesuai. Ada 7 tipe karakteristik penilaian afektif menurut Anderson (1981: 32-37) yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, preferensi, *locus of control* dan *anxiety*. Karakteristik nilai meliputi karakteristik nilai etika dan moral. Pengungkapan konstruk akhlak disusun berdasarkan pada pemahaman bahwa akhlak termasuk karakteristik nilai etika dan moral.

Dalam mengungkap konstruk akhlak peserta didik dengan menggunakan pendekatan aspek keagamaan, perlu diperhatikan bahwa jika konstruk tersebut akan digunakan sebagai indikator pengukuran akhlak peserta didik maka hal yang mungkin dapat dilakukan adalah mengukur hal-hal yang potensial dapat diukur (Robinson and Shaver, 1969: 552). Dalam mengukur akhlak peserta didik, instrumen yang disusun menggunakan pendekatan pengukuran nilai-nilai keagamaan. Pendekatan pengukuran menggunakan analogi skala dan item dari *Dimension of Religiosity* yang dikembangkan oleh Glock and Stark (dalam Robinson and Shaver, 1969: 554). Glock dan Stark mengkategorikan komponen *religiosity* dalam lima dimensi yaitu dimensi *experiential*, *ideological*, *ritualistic*, *consequential* dan *intellectual*. Pengukuran akhlak peserta didik dimensi *religiosity* yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah dimensi *ritualistic* dan *consequential*. Dimensi *ritualistic* mencakup aspek pelaksanaan ritual atau

ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba terhadap Tuhannya (Allah). Sedangkan dimensi *consequential* mencakup efek atau pengaruh agama terhadap kehidupan seseorang. Dalam penelitian ini yang dikembangkan dalam pengungkapan konstruk akhlak peserta didik adalah dimensi *ritualistic* dan *consequential* dikembangkan pada aspek akhlak kepada Allah. Sedangkan untuk aspek akhlak kepada makhluk Allah yang terdiri atas 6 variabel hanya dimensi *consequential* saja, karena yang diukur adalah keterlaksanaan akhlak pada peserta didik.

3. Sumber Akhlak

Berdasarkan pemahaman akhlak secara bahasa, terminologi, maupun konsep *religiosity*, mengarah pada dua sumber utama akhlak, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip akhlak merupakan sumber yang bersifat transendental dan absolut yang harus digunakan untuk mendapatkan indikator-indikator akhlak peserta didik. Keterangan tentang perilaku, ucapan, dan tindakan yang merupakan indikator akhlak karimah dapat dirujuk melalui hadis Nabi Muhammad saw. Referensi al Qur'an yang digunakan adalah al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama (2001). Sedangkan keterangan hadis menggunakan sumber kedua atau ketiga setelah dikutip dari buku atau jurnal. Beberapa hadis tersebut diperoleh dari buku rujukan, beberapa langsung dikutip dari buku terjemah Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.

Sumber lain yang digunakan dalam membangun konstruk akhlak adalah *ijtihad* dan *ijma* ulama. *Ijtihad* adalah usaha sungguh-sungguh seseorang atau beberapa orang ulama tertentu, yang memiliki syarat-syarat tertentu, pada suatu tempat dan waktu tertentu untuk mendapatkan kepastian atau penilaian hukum mengenai sesuatu (atau beberapa) perkara yang tidak terdapat kepastian hukumnya secara eksplisit dan positif, baik dalam al-Qur'an maupun hadis (Ahmad Hasan, 1985: 24). *Ijtihad* yang dilaksanakan oleh beberapa pakar (ulama) secara kolektif disebut *ijma*

ulama. Sedangkan ijtihad yang dilaksanakan oleh seorang saja disebut ijtihad saja (Endang Saefudin Anshari, 1975: 39).

Begitu pula dalam kaitan pengungkapan konstruk akhlak peserta didik digunakan ijtihad ulama/ahli agama dan analisis ijtihad peneliti. *Ijtihad* ulama diperoleh melalui proses *expert judgment*, ijtihad peneliti dilakukan dengan metode *qiyas*. *Qiyas* secara sederhana didefinisikan sebagai usaha yang ditempuh oleh seseorang yang berijtihad dengan jalan mempersamakan perkara termaksud dengan perkara lainnya yang terdapat kepastian hukumnya atau secara eksplisit diterangkan di dalam al-Qur'an dan hadis (Endang Saefudin Anshari, 1975: 40; Ahmad.Hasan, 1985: 25.).

Hal tersebut dibenarkan dalam mengembangkan instrumen, sebagaimana dinyatakan oleh Djemari Mardapi (2008: 12) bahwa dalam mengembangkan instrumen definisi konseptual diambil dari teori-teori yang ada dalam buku, sedang definisi operasional dapat dikembangkan oleh tim pembuat instrumen. Dalam mengembangkan instrumen pengukuran akhlak peserta didik, definisi konseptual tentang akhlak diambil berdasarkan kajian ayat-ayat al-Qur'an dan keterangan dalam hadis yang berkaitan dengan konsep akhlak serta literatur yang dapat dipercaya sebagai sumber referensi. Selanjutnya setelah dianalisis oleh para ahli diperoleh definisi operasional serta indikator akhlak peserta didik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua inventori (siswa dan guru) dengan empat instrumen. Kualitas instrumen diuji melalui proses validasi, reliabilitas dan stabilitas. Proses validasi meliputi validasi tampilan dan isi (*face validity* dan *content validity*) melalui kegiatan *communication value*, *readability*, *expert judgment* dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Validasi empirik dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan analisis butir dan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Untuk mengetahui tingkat

reliabilitas, dilakukan analisis internal reliabilitas (untuk *instrumen self report*) dan reliabilitas interater (untuk instrumen observasi tak langsung). Untuk mengetahui tingkat stabilitas instrumen digunakan pendekatan tes re-tes dengan waktu jeda 3 minggu.

D. Diskusi dan Pembahasan

Hasil analisis kajian teori menghasilkan desain instrumen yang diawali dengan menyusun tabel spesifikasi dan kisi-kisi. Dengan mengacu pada kisi-kisi, disusun *draft* instrumen pengukuran akhlak peserta didik Madrasah Aliyah. Desain awal terdiri atas 2 dimensi akhlak dan 8 sub dimensi yaitu (a) Akhlak kepada Allah dengan 16 indikator, (b) Akhlak kepada makhluk Allah dengan sub dimensi (1) akhlak kepada nabi Muhammad saw dengan 3 indikator, (2) akhlak kepada diri sendiri dengan 11 indikator, (3) akhlak kepada orang tua dengan 14 indikator, (4) akhlak kepada guru dengan 6 indikator, (5) akhlak kepada teman dengan 11 indikator, (6) akhlak kepada teman/tetangga dengan 5 indikator, (7) akhlak kepada masyarakat dengan 5 indikator, (8) akhlak kepada lingkungan dengan 4 indikator. Desain awal ini digunakan sebagai bahan *focus group discussion*.

Hasil *focus group discussion* di antaranya adalah penyatuan dimensi akhlak kepada tetangga dan kepada teman menjadi satu dimensi dengan akhlak kepada masyarakat; Penambahan beberapa indikator yang lebih mudah diukur dalam dimensi akhlak kepada lingkungan; Penguatan beberapa indikator pada dimensi akhlak kepada orang tua serta mengeliminir sub dimensi dan indikator akhlak kepada orang tua yang sudah tidak ada karena multitafsir. Pemahaman kata "orang tua" diperluas bukan hanya kepada orang tua kandung, tapi juga kepada wali (bisa paman/bibi, kakek/nenek); Beberapa indikator yang bersifat gender dipisahkan dalam satu kelompok untuk memudahkan menganalisis hasil respon peserta didik.

Untuk mengestimasi koefisien reliabilitas instrumen digunakan formula Alpha Cronbach dengan bantuan software SPSS 16. Referensi tabel untuk skala estimasi *internal consistency* dari Prince (Anderson, 1981: 144) apabila menggunakan 90 item, minimum skala estimasi standar besarnya 0,79. Dengan jumlah item 93 butir dan jumlah responden 50 orang, besar koefisien Alpha yang diperoleh adalah 0.894. Berdasarkan rujukan standar tersebut, maka pengukuran akhlak peserta didik dengan pendekatan *self-report* dengan menggunakan instrumen IA akurat dan reliabel.

Untuk menganalisis butir instrument digunakan program SPSS versi 16 dan teknik "*item-total correlated*". Diperoleh data tentang butir-butir yang mempunyai daya beda yang baik (lebih besar atau sama dengan 0.3). Berdasarkan hasil tersebut disusun kembali kisi-kisi instrumen dengan urutan nomor disesuaikan kembali. Ada beberapa item yang menurut analisis butir mempunyai nilai "*item-total correlated*" kurang dari 0.3, namun dengan pertimbangan item tersebut merupakan bagian dari item yang potensial dapat diukur dan tidak bernilai negatif, maka peneliti masih memasukkannya ke dalam bagian dari instrumen revisi. Jumlah keseluruhan item adalah 84 termasuk 2 item berkarakteristik gender khusus putri yaitu pernyataan mengenai keterlaksanaan '*qadha*' Ramadhan dan keterlaksanaan menjaga aurat (jilbab).

Instrumen hasil revisi lalu diuji cobakan kepada responden yang lebih luas untuk memperoleh data yang memadai (240 responden). Data hasil respon terhadap instrumen revisi tersebut lalu dianalisis kembali. Hasil koefisien internal reliabilitas

instrumen IA yaitu berkisar antara 0.813 sampai 0.927. Standar minimum skala Prince tentang *internal consistency reliability for difference values inventory* untuk 80 – 85 butir adalah minimal 0.75.

Untuk menganalisis stabilitas instrumen digunakan teknik korelasi Product Moment. Pendekatan yang dilakukan adalah mengkorelasikan skor *test-re test*. Hasil respon pada penelitian I dikorelasikan dengan skor respon pada penelitian II dengan *delay time* nya 3 minggu. Hasil analisis korelasi dengan menggunakan program Microsoft Excel 2007 diperoleh korelasi 0,749. Berdasarkan referensi *Values Inventory by Coopersmith (1967)* maka dapat disimpulkan stabilitas instrumen baik.

Analisis diskriptif bertujuan memperoleh gambaran distribusi skor yang diperoleh berdasarkan kategori yang ditentukan. Instrumen penilaian diri (*self report*) atau instrumen I A memiliki 84 butir dan tiap butir memiliki jawaban terendah 0 dan tertinggi 4. Dengan demikian maka skor harapan tertinggi dari akhlak peserta didik adalah $84 \times 4 = 336$, sedangkan skor harapan terendah $0 \times 84 = 0$. Rerata ideal (M_i) instrumen IA adalah $(336-0)/2 = 168$. Simpangan baku ideal (S_{di}) adalah $(336-0)/6 = 56$. Skor perolehan dari respon terhadap instrumen IA dikategorikan menjadi lima yaitu 1) $M_i - 3 S_{di} < \text{skor} \leq M_i - 1,5 S_{di}$ disebut Sangat Rendah; 2) $M_i - 1,5 S_{di} < \text{skor} \leq M_i - 0,5 S_{di}$ disebut Rendah; 3) $M_i - 0,5 S_{di} < \text{skor} \leq M_i + 0,5 S_{di}$ disebut Cukup; 4) $M_i + 0,5 S_{di} < \text{skor} \leq M_i + 1,5 S_{di}$ disebut Tinggi; dan 5) $M_i + 1,5 S_{di} < \text{skor} \leq M_i + 3 S_{di}$ disebut Sangat Tinggi. Berdasarkan ketentuan kategori tersebut diperoleh distribusi skor seperti ditunjukkan Tabel 1.

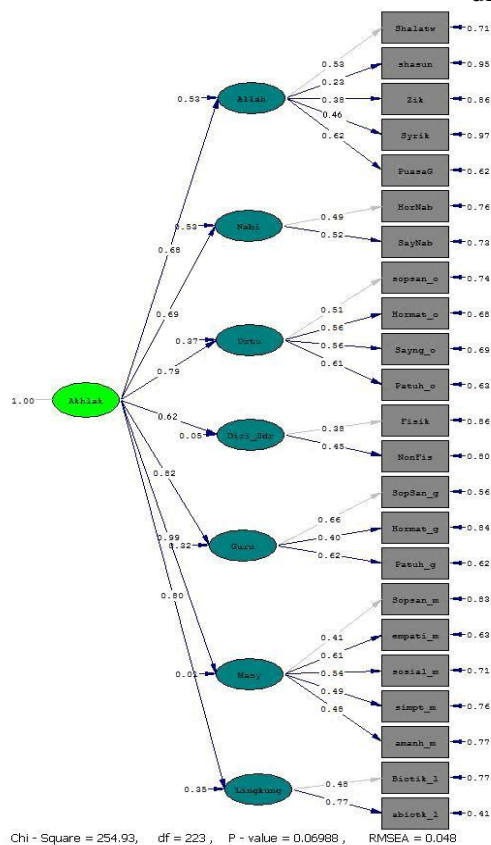
Tabel 1. Distribusi Kategori Skor Perolehan Data Siswa (Instrumen IA)

Kategori	Rentang Skor	Frekwensi	Persen
Missing	0	0	0
sangat rendah	$0 \leq \text{skor} < 99,6$	0	0
rendah	$99,6 \leq \text{skor} < 132,8$	18	8,53
cukup	$132,8 \leq \text{skor} < 199,2$	114	54,03
tinggi	$199,2 \leq \text{skor} < 265,6$	78	36,97
sangat tinggi	$265,6 \leq \text{skor} < 332$	1	0,47
Total		211	100

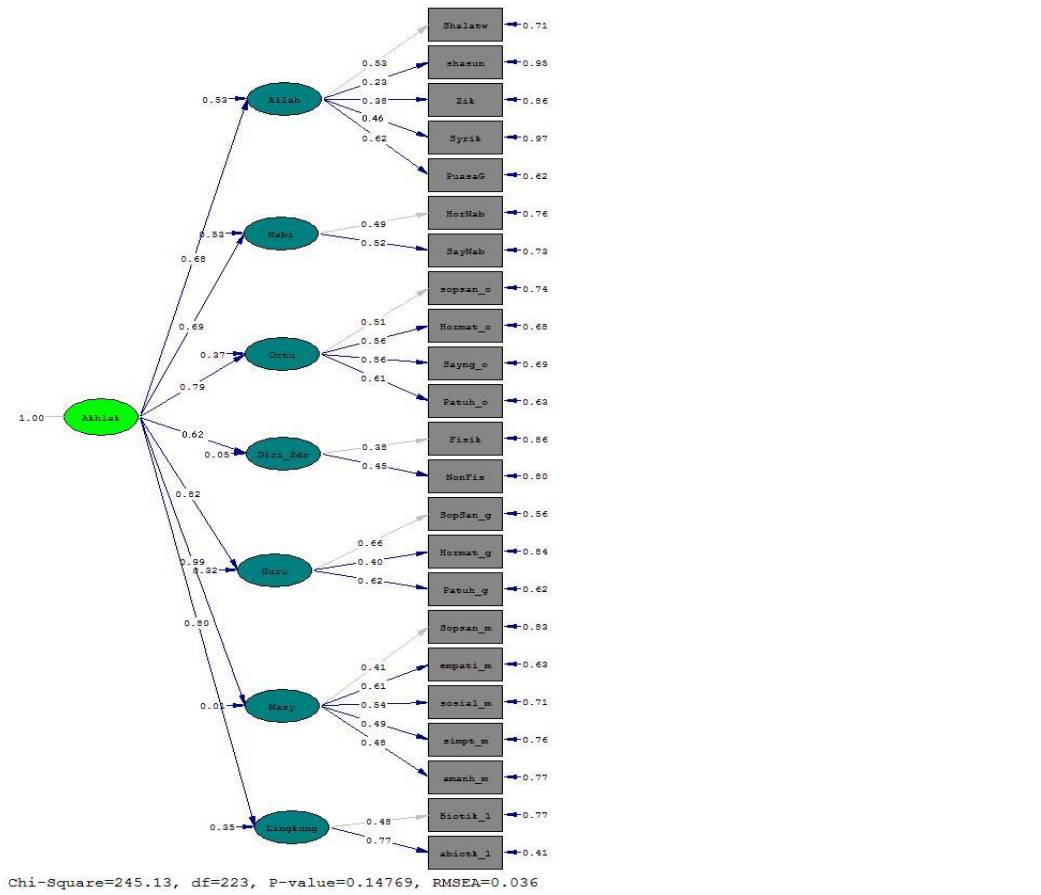
Hasil analisis distribusi kategori skor menunjukkan data cenderung condong ke arah skor cukup dan tinggi. Berarti *skewness* positif. Hal ini menunjukkan data tidak terdistribusi normal.

1. Hasil Pengujian Model Konstruksi Akhlak Peserta Didik.

Persiapan analisis menemukan bahwa data secara multivariat tidak normal (*Out put Lisrell*), karena itu metode estimasi *Robust Maximum Likelihood* (RML) digunakan dalam penelitian ini. Hasil pengujian model konstruk akhlak peserta didik (data siswa dalam skor baku) dengan butir gender disertakan dan tidak disertakan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Pengujian Model Konstruksi Akhlak Peserta Didik (Butir Gender disertakan)



Gambar 3. Hasil Pengujian Model Konstruk Akhlak Peserta Didik (Butir Gender tidak disertakan)

Keterangan :

Akhlak : Akhlak peserta didik
 Allah : Variabel akhlak kepada Allah
 Nabi : Variabel akhlak kepada Nabi Muhammad
 Ortu : Variabel akhlak kepada orang tua
 Dr_sdr : Variabel akhlak kepada diri sendiri
 Guru : Variabel akhlak kepada guru
 Masy : Variabel akhlak kepada masyarakat
 Lingk : Variabel akhlak kepada lingkungan
 Shalatw: faktor shalat wajib
 Shasun : faktor shalat sunnah
 Zik : faktor zikir dan doa
 Syrik : faktor syirik
 Puasa NG : faktor puasa dengan butir non gender (umum)

Puasa G : faktor puasa dengan butir gender (butir khusus putri)
 HorNab: faktor hormat kepada Nabi Muhammad SAW
 SayNab: faktor sayang kepada Nabi Muhammad SAW
 Sopsan_O : faktor sopansantun kepada orang tua
 Sayang_O : faktor kepada orang tua
 Patuh_O : faktor patuh kepada orang tua
 Fisik : faktor fisik (jasmani)
 Non Fisik : faktor non fisik (rohani,akal,jiwa)
 Sopsan_G : faktor sopan santun kepada guru
 Hormat_G : faktor hormat kepada guru
 Patuh_G : faktor patuh kepada guru

- Sopsan_m : faktor sopan santun kepada masyarakat (teman/tetangga)
Empati_m : faktor empati kepada masyarakat (teman/tetangga)
Sosial_m : faktor sikap sosial kepada masyarakat (teman/tetangga)
Simpati_m : faktor sikap simpati kepada masyarakat (teman/tetangga)
Amanah_m : faktor perilaku amanah kepada masyarakat (teman/tetangga)
Biotik_l : faktor sikap terhadap lingkungan biotik
Abiotik_l : faktor sikap terhadap lingkungan abiotik

E. Simpulan, Saran dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Konstruk akhlak peserta didik didasarkan pada definisi akhlak yaitu keadaan jiwa peserta didik yang secara komperhensif menghasilkan perbuatan yang secara rutin dilakukan dan berulang. Dimensi akhlak mencakup dimensi akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi Muhammad, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada guru, akhlak kepada masyarakat/tetangga/teman dan akhlak kepada lingkungan. Pengukuran akhlak peserta didik menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan dimensi akhlak tersebut. Model Pengukuran Akhlak Peserta Didik yang disusun berdasarkan konstruk akhlak peserta didik *fit* (cocok) dengan model yang diteorikan ($\chi^2 = 254.93$; (p) = 0.06988 dan RMSEA = 0.048).
2. Konstruk akhlak kepada Allah didefinisikan dengan keterlaksanaan shalat wajib, puasa wajib, puasa sunnah, berzikir dan berdoa, dan syirik. Konstruk akhlak kepada Nabi Muhammad saw, terdiri atas aspek

hormat dan sayang. Konstruk akhlak kepada orang tua terdiri atas aspek sopan santun, hormat, patuh dan sayang. Konstruk akhlak kepada diri sendiri terdiri atas aspek fisik dan non fisik. Konstruk akhlak kepada guru terdiri atas aspek sikap sopan santun, hormat, dan patuh. Akhlak kepada masyarakat/tetangga/teman terdiri atas aspek sikap sopan, simpati, empati, sikap sosial dan amanah.

3. Hasil pengujian model konstruk akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi Muhammad, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman/tetangga/masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan, seluruhnya menghasilkan model *fit* dengan yang diteorikan terbukti dengan hasil berturut-turut:

$\chi^2 = 43.93$; p-value = 0.10362; dan RMSEA = 0.069; $\chi^2 = 0.000$; p-value = 1.000; dan RMSEA = 0.000; $\chi^2 = 104.10$; p-value = 0.96001; dan RMSEA = 0.075; $\chi^2 = 15.04$; p-value = 0.0855; dan RMSEA = 0.074. $\chi^2 = 91.99$; p-value = 0.08000; dan RMSEA = 0.045. ; $\chi^2 = 343.62$; p-value = 0.19767; dan RMSEA = 0.047.; $\chi^2 = 17.000$; p-value = 0.06449; dan RMSEA = 0.007. Hasil pengujian model akhlak kepada Nabi Muhammad, diperoleh df =0, hal ini menunjukkan bahwa model *saturated* dan *over confident* atau model hanya dapat digunakan pada sampel yang digunakan dan data input lebih besar dari jumlah parameter yang dianalisis.

D. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi penilaian serta keterbatasan penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Menyangkut konstruk akhlak kepada Nabi Muhammad, perlu dikembangkan indikator lebih banyak agar model pengukuran tidak *saturated*.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang model pengukuran akhlak peserta didik madrasah aliyah untuk

menguji ulang temuan yang diperoleh berdasarkan data guru dan data peserta didik.

Dengan memperhatikan keterbatasan waktu, dana dan fisik yang peneliti miliki maka penelitian ini masih banyak keterbatasan, yaitu di antara adalah :

1. Responden penelitian hanya mencakup madrasah reguler, belum menguji kehandalan instrumen bila diterapkan di Madrasah Aliyah Model dan Madrasah yang memiliki sistem *boarding* (berasrama).
2. Aspek akhlak dan pengembangan indikator akhlak masih bisa dikembangkan untuk mencakup dimensi *religiousity* lainnya sehingga diperoleh hasil penilaian akhlak yang lebih komperhensif.

REFERENSI

- Abdalati, Hammuda. (1978). *Islam in focus*. Indianapolis, USA: Amanna Publications.
- Ahmad Yani. (2009). *Be excellent, menjadi pribadi yang terpuji*. Jakarta: Khairu Ummah.
- Ahmad Hasan. (1985). *Soal – jawab masalah agama (jilid 1 – 2)*. Bangil, Surabaya: Persatuan Islam.
- Anderson, Lorin W. (1981). *Assessing affective characteristics in the schools*. Boston Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc
- Ardani, Mohammad. (2005). *Akhlak tasawuf*. Jakarta: Mitra Cahaya Utama.
- Barnawie Umary. (1998). *Materi akhlak*. Solo: CV. Ramadhani.
- Braswell, George W. (1996). *Islam; It's prophet, people, politics and power*. Nashville, TN: Broadman and Holman Publisher. BSNP, (2009). *8 Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Choiruddin Hadhiri SP. (1994). *Klasifikasi kandungan Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press..
- Clark, L. A. & Watson, D. (1995). *Constructing validity: Basic issues in objective*
- DepDikNas. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: DepDikNas.
- DepDikNas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: DepDikNas.
- Djaali dan Pudji Mulyono. (2008). *Pengukuran dalam pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Djemari Mardapi. (1996). *Penilaian unjuk kerja, usaha meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (Pidato Dies Natalis XXXII IKIP Yogyakarta)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Endang Saefuddin Anshari. (1986). *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali
- Garson, D. (2006). *Structural equation modeling*. Diambil pada tanggal 20 Agustus 2011, dari <http://www2.chass.ncsu.edu/garson/pa765/structur.htm>.
- Goodlad, John I. (1984). *A place called school, prospect for the future*. USA: McGraw-Hill Book Company.
- Husni Rahim. (2001). *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Islam. Jakarta

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

- Ibnu Maskawaih. (1997). *Tahdzibul akhlak*. Edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mustofa. Bandung: Pustaka Setia.
- Imam Gazali. (2005). *Ringkasan ihya ulumudin* (tahqiq dan tahrij : Ahmad Abdurroziq al Bahri) cetakan ke-8. Jakarta: Sahara.
- Robinson, John.P and Shaver, Philip R. (1969). *Measures of social psychological attitudes . dimension of religiosity*. Survey Research Center (Institute for Social Research) The University of Michigan, Michigan, USA.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta
- Siddiqui, Ataulah. (1997). *Ethics in Islam: key concepts and contemporary challenges*. Journal of Moral Education, V.26. No:4. Liechester, UK: Islamic Foundation.
- Swarup, Ram. (1983). *Understanding Islam through hadis*. New Delhi, India, Voice of India.
- Waluchow, Wilfrid.J. (2003). *The Dimension of ethics: an introduction to ethical theory*. Canada: Broadviewpress.
- Zahrudin AR. (2004). *Pengantar ilmu akhlak*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.